

## PENGUJIAN KUALITAS PSIKOMETRI SKALA FATHER INVOLVEMENT UNTUK DEWASA AWAL

Fitriana Ayu Puspita Sari<sup>1\*</sup>, Shafa Kirana Dewani<sup>1</sup>, Luthfia Ayu Rizky Hermawan<sup>1</sup>,  
Naura Safadila<sup>1</sup>, Prasetyo Budi Widodo<sup>1</sup>, Anita Listiara<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro,  
Prof. Mr. Sunario, Street, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

\*[fayu1712@gmail.com](mailto:fayu1712@gmail.com)

### Abstrak

Keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam perkembangan anak, tetapi meskipun penelitian mengenai keterlibatan ayah telah berkembang, namun masih sedikit alat ukur yang ditujukan untuk usia dewasa awal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan alat ukur *father involvement* pada dewasa awal dengan menguji reliabilitas dan validitas menggunakan *Exploratory Factor Analysis (EFA)*. Partisipan penelitian sebanyak 272 yang berusia 20-30 tahun, belum menikah dan pernah tinggal bersama ayah setidaknya selama 5 tahun saat masa kanak-kanak, dengan proporsi 32.72% laki-laki dan 67.28% perempuan. Pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan pengumpulan data menggunakan skala likert dengan format enam pilihan jawaban melalui google form dan kuesioner luring. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Exploratory Factor Analysis (EFA)* dengan software JASP versi 0.19.0.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0.968. Hasil analisis EFA menunjukkan bahwa instrumen memiliki struktur faktor yang kuat dan layak digunakan ( $X^2 = 2839,835$ ;  $df = 432$ ;  $p < 0,001$ ). Hasil ini menunjukkan hubungan signifikan antar aitem dan membentuk tiga faktor baru yaitu *present, future dan avoidance*. Instrumen ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat ukur variabel keterlibatan ayah pada dewasa awal serta menjadi rujukan metodologis bagi peneliti selanjutnya terkait keterlibatan ayah dalam perkembangan dewasa awal.

**Kata kunci:** dewasa awal; instrumen psikologi; keterlibatan ayah; konstruksi

### Abstract

Father involvement plays a crucial role in child development. Although research on this topic has advanced, there is still a limited exploration of measurement instruments applicable to early adulthood. This study aims to develop measurement tool for assessing father involvement in early adulthood by evaluating its validity and reliability through Exploratory Factor Analysis (EFA). This research involved 272 participants aged between 20 and 30, all of whom were single and had lived with their fathers for at least five years during childhood. The sample consisted of 32.72% men and 67.28% women, and was collected using purposive sampling techniques. Data were gathered using a Likert scale formatted with five options, distributed through Google Forms and offline questionnaires. This study utilized Exploratory Factor Analysis (EFA) conducted with JASP software 0.19.0.0 version. The results indicate that the measurement instrument is both valid and reliable, eviced by a Cronbach's Alpha score of 0.968. The EFA results demonstrate a strong factore structure, making the tool feasible for use ( $X^2 = 2839.835$ ;  $df = 432$ ;  $p < 0,001$ ). This analysis highlights significant connections among the items and reveals three new factors: presence, future, and avoidance. This instrument is expected to be used as a measure of father involvement in early adulthood and to serve as a methodological reference for future research on father involvement in early adult development.

**Keywords:** emerging adult; psychological instrument; father involvement; construction

## PENDAHULUAN

Pendidikan dan perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh peran ibu, tetapi juga oleh keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarga (Santrock, 2012). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, atau yang lebih dikenal dengan istilah *father involvement*, merupakan faktor

penting yang dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak (Finley & Schwartz, 2004). Dampak keterlibatan ayah tersebut tidak hanya dirasakan pada masa kanak-kanak, tetapi juga dapat berlanjut hingga fase dewasa awal, yaitu periode transisi menuju kehidupan dewasa penuh yang ditandai dengan pembentukan identitas diri, kemandirian, serta pengambilan keputusan penting terkait pendidikan, karier, dan relasi interpersonal (Kristianto & Sutanto, 2023). Masa dewasa awal merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh eksplorasi berbagai aspek identitas, termasuk karier, nilai-nilai pribadi, dan hubungan intim, serta pelaksanaan tugas-tugas perkembangan penting seperti menyelesaikan pendidikan dan memulai karier (Gustafsson, 2024). Pada fase ini, individu dinilai telah memiliki kapasitas kognitif dan emosional yang memadai untuk merefleksikan serta mengevaluasi pengalaman pengasuhan masa kanak-kanak, termasuk keterlibatan ayah. Dimana keterlibatan ayah sejak masa kanak-kanak berkorelasi dengan kesejahteraan emosional, kematangan emosi, dan penyesuaian sosial pada awal masa dewasa, yang menunjukkan adanya manfaat jangka panjang keterlibatan ayah dalam perkembangan individu (Alfajati, 2024). Sejalan dengan itu penelitian Astrellita dan Abidin (2024) mengungkapkan bahwa ayah memainkan peran penting dalam perkembangan moral, emosional, dan akademik anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pola pengambilan keputusan dan interaksi sosial individu di masa dewasa.

Dalam konteks sosial Indonesia, perubahan struktur keluarga, meningkatnya tuntutan kerja ayah, serta masih kuatnya nilai patriarki berpotensi membatasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sehingga dampaknya cenderung muncul secara lebih jelas pada dewasa awal. Di Indonesia, studi mengenai keterlibatan ayah masih terbilang minim, meskipun pola pengasuhan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan budaya dan sosial. Keterlibatan ayah juga sering dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional, waktu kerja yang panjang, dan persepsi gender yang mempengaruhi sejauh mana ayah aktif berperan dalam pengasuhan anak. Selain itu budaya Indonesia juga masih menerapkan budaya patriarki, dimana peran ayah umumnya dipandang sebagai penanggung jawab finansial, sedangkan ibu dianggap sebagai pengasuh utama yang memenuhi kebutuhan emosional dan sosial anak (Novianti & Islami, 2023). Pembagian peran gender yang kaku ini dapat memengaruhi pola interaksi dalam keluarga, di mana keterlibatan emosional ayah cenderung terbatas, sementara ibu memikul beban pengasuhan yang lebih besar, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan regulasi emosi dan perilaku anak. Sejalan dengan hal tersebut, Permatasari dan Astana (2025) menemukan bahwa masih banyak ayah yang menghadapi ketegangan peran akibat kuatnya norma patriarki dan keterbatasan dukungan kebijakan, yang pada akhirnya menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas hubungan ayah-anak, mempengaruhi kemampuan anak dalam menjalin hubungan interpersonal, serta berdampak pada kondisi emosional anak sehingga mendorong berkembangnya strategi koping mandiri serta pencarian dukungan di luar keluarga untuk mengisi kekosongan figur ayah (Husna & Adri, 2025).

Berkaitan dengan kondisi tersebut, penelitian tentang *father involvement* dalam beberapa tahun terakhir semakin berkembang, hanya saja masih sedikit alat ukur yang secara khusus menilai tingkat keterlibatan ayah, terutama pada kelompok dewasa awal yang merupakan masa transisi menuju kehidupan dewasa penuh. Oleh sebab itu, penting untuk mengembangkan alat ukur yang dapat menggambarkan sejauh mana keterlibatan ayah pada fase kehidupan tersebut. Beberapa waktu terakhir, pengembangan alat ukur *father involvement* cukup masif dilakukan di berbagai negara seperti Indonesia dan Kenya, dengan berbagai latar belakang setting. Hanya saja, variasi populasi dalam pengembangan alat ukur *father involvement* masih didominasi dengan remaja dan anak (Jeong dkk., 2024; Sanjaya dkk., 2024). Joeng dkk. (2024) melakukan pengembangan alat ukur *father involvement* dengan menggunakan sudut pandang pengasuh

(Ayah) dengan total responden 460 di daerah dengan penghasilan rendah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor multidimensi yang mempengaruhi perkembangan psikososial, kognitif, bahasa, motorik, dan sosioemosional, adalah (1) *childcare activities*, (2) *play and affection*, (3) *household chores*, dan (4) *early learning activities*. Sementara itu, penelitian Sanjaya dkk. (2024) yang dilakukan di Indonesia dengan mengadaptasi skala *nurturance fathering scale (NFS)* milik Finley dan Schwartz (2004) dengan menggunakan persepsi evaluasi anak yang mempengaruhi perkembangan emosional, psikologi, dan perilaku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa adaptasi konsep *father involvement* dalam konteks budaya Indonesia valid dan reliabel, hanya saja dalam penelitian lebih lanjut disarankan untuk memperluas konteks populasi dalam budaya Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masih terbatasnya alat ukur *father involvement* yang secara khusus dikembangkan dan diuji validitas dan reliabilitasnya pada populasi dewasa awal di Indonesia. Sehingga penelitian ini dilakukan guna mengembangkan alat ukur konstruk *father involvement* dengan melaksanakan proses sistematis untuk menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel dalam mengukur *father involvement*, yang melibatkan beberapa langkah penting yang saling terkait, yang bertujuan untuk memastikan bahwa alat ukur yang dihasilkan dapat memberikan data yang akurat dan dapat dipercaya (Ekawati dkk., 2019). Salah satu langkah yang dilakukan dalam pengembangan alat ukur ini adalah uji reliabilitas dan validitas melalui *Exploratory Factor Analysis (EFA)*.

*Exploratory Factor Analysis (EFA)* digunakan untuk memvalidasi konstruk instrumen dengan memeriksa apakah faktor-faktor yang diidentifikasi dalam instrumen sesuai dengan teori yang ada. EFA bertujuan untuk memastikan bahwa pengelompokan faktor dalam penelitian sejalan dengan teori yang digunakan, serta untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memenuhi syarat untuk dilakukan uji *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* (Hariono dkk., 2021). Penggunaan EFA diharapkan dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang relevan dalam pengukuran *father involvement*, serta memastikan bahwa alat ukur yang dihasilkan mampu memberikan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya. Jadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana kualitas psikometri Skala *Father Involvement* yang ditinjau dari uji validitas konstruk dan reliabilitas pada individu dewasa awal?”

Pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak menjadikan penelitian ini relevan untuk diterapkan dalam berbagai setting, seperti penelitian psikologi perkembangan, kebijakan sosial, serta program-program pendidikan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur *father involvement* yang valid dan reliabel pada populasi dewasa awal, sehingga dapat membantu peneliti dan praktisi dalam mengevaluasi peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta dampaknya terhadap kesejahteraan anak, sekaligus mendukung upaya untuk meningkatkan keterlibatan ayah di berbagai tahap kehidupan anak. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan instrumen psikometri yang lebih tepat untuk menilai keterlibatan ayah, tetapi juga membuka peluang untuk memahami lebih dalam tentang dinamika peran ayah pada dewasa awal dan bagaimana keterlibatan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan individu dalam jangka panjang.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana keterlibatan ayah melalui peran ayah dalam kehidupan anak berdasarkan penilaian anak dalam berbagai aspek kehidupan. Kawasan ukur yang disasar dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal yang belum menikah. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 272 orang dengan karakteristik inklusi,

berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 20-30 tahun, belum menikah dan pernah tinggal bersama ayah setidaknya selama 5 tahun saat masa kanak-kanak. Pemilihan kriteria inklusi usia 20-30 tahun berdasarkan pada teori Santrock (2012), sedangkan pemilihan partisipan dengan status belum menikah ditetapkan untuk meminimalkan bias persepsi yang dapat muncul akibat peran dan tanggung jawab dalam pernikahan, sehingga penilaian partisipan terhadap relasi keluarga asal, khususnya keterlibatan ayah, tidak terdistorsi oleh pengalaman peran sebagai pasangan atau orang tua. Kriteria pernah tinggal bersama ayah setidaknya selama lima tahun pada masa kanak-kanak ditetapkan karena periode tersebut merupakan masa *golden age*, yaitu fase awal kehidupan yang krusial bagi perkembangan perilaku dan emosional anak, di mana keterlibatan ayah memiliki peran penting (Craig dkk., 2018). Oleh karena itu partisipan dinilai memiliki pengalaman yang cukup dan relevan untuk merefleksikan keterlibatan ayah pada masa kanak-kanak. Selain itu partisipan penelitian ini memang masih relatif terbatas, namun ukuran sampel tersebut masih dianggap memadai untuk analisis statistik dalam pengembangan dan pengujian alat ukur. Menurut Hair dkk. (2010) umumnya memerlukan minimal 200 partisipan, dan ukuran sampel 200–300 dianggap cukup stabil. Selain itu Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan kriteria inklusi yang jelas untuk memastikan kesesuaian karakteristik partisipan dengan populasi.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan bahwa partisipan yang terlibat sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, sehingga data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian bertujuan mengembangkan dan menguji kualitas psikometri alat ukur *father involvement*, sehingga partisipan yang dilibatkan harus memiliki pengalaman yang relevan dengan konstruk yang diukur sesuai kriteria inklusi yang telah ditetapkan, serta memastikan data yang diperoleh layak untuk analisis psikometrik menggunakan *Exploratory Factor Analysis (EFA)*. Selain itu, meskipun teknik ini memiliki potensi bias, potensi tersebut dapat diminimalkan melalui penetapan kriteria inklusi yang jelas dan konsisten, dimana dalam penelitian ini, kuesioner telah mencakup pertanyaan untuk memastikan pemenuhan kriteria inklusi sehingga hal tersebut dapat memastikan bahwa semua partisipan masuk pada kriteria inklusi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen *father involvement* yang disusun sendiri oleh peneliti.

### ***Prosedur Penelitian***

#### **Tahap 1 : Operasionalisasi variabel**

Peneliti melakukan telaah literatur dan temuan studi terdahulu yang membahas teori dan aspek-aspek *father involvement*. Temuan studi terdahulu membedakan aspek-aspek *father involvement* berdasarkan karakteristik individu seperti anak, remaja dan dewasa (Finley & Schwartz, 2008; Hawkins & Palkovitz, 1999; Lamb, 2010). Berdasarkan definisi konseptual yang dipaparkan peneliti terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa *father involvement* adalah kehadiran dan peran ayah berdasarkan evaluasi anak yang diukur dari pandangan anak terhadap kehadiran ayah, kedekatan psikologis, serta peran sebagai role model dalam kehidupan anak. Instrumen *father involvement* disusun berdasarkan tiga aspek yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa indikator perilaku yang digunakan untuk menyusun aitem-aitem penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 1. Instrumen ini terdiri dari dua jenis yaitu favorable (mendukung atau memihak pada objek) dan unfavorable (tidak mendukung atau memihak objek). Format respon instrumen terdiri dari enam pilihan jawaban yaitu Selalu (S), Sangat Sering (SS), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (J), Tidak Pernah (TP). Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban “netral” atau “ragu-ragu”, sehingga data yang diperoleh lebih merepresentasikan sikap responden secara jelas.

**Tabel 1.**

Operasionalisasi Variabel *Father Involvement*

No	Aspek/Dimensi	Indikator Perilaku
1	<i>Expressive Involvement</i>	Kemudahan untuk berkomunikasi dengan Ayah Intensitas waktu yang dihabiskan bersama Ayah (min. 6 jam) Kehadiran Ayah pada momen penting anak (wisuda, pentas seni, ulang tahun)
2	<i>Mentoring/Advising</i>	Keterlibatan Ayah dalam memberikan arahan terhadap minat dan masa depan Keterlibatan Ayah dalam pengambilan keputusan penting (pendidikan, karir, pernikahan) Peran sebagai <i>role model</i> dalam kehidupan anak
3	<i>Instrumental Involvement</i>	Ketersediaan Ayah dalam kegiatan sehari-hari Kehadiran Ayah secara fisik dan emosional Memastikan adanya keberadaan tokoh Ayah dalam kehidupan Keterlibatan Ayah dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terpenuhi (kesehatan, pendidikan, makan, tempat tinggal, finansial)

**Tahap 2 : Konstruksi Alat Ukur**

Peneliti mulai menyusun aitem-aitem berdasarkan aspek dan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun sebelum proses penyusunan aitem, peneliti terlebih dahulu membuat blueprint perencanaan yang dapat dilihat pada Tabel 2. Blueprint ini memberikan gambaran yang jelas mengenai jumlah aitem yang akan disusun dalam setiap aspek, sehingga peneliti dapat memastikan bahwa semua aspek tercakup dengan baik dalam instrumen yang dikembangkan.

**Tabel 2.**

*Blueprint* Perencanaan

No	Aspek	No Aitem		Total
		Favorabel	Unfavorabel	
1	<i>Expressive Involvement</i>	1,2,3,21,22,23	11,12,13,31,32,33	12
2	<i>Mentoring/Advising</i>	4,5,6,7,24,25,26,27	14,15,16,17,34,35,36,37	16
3	<i>Instrumental Involvement</i>	8,9,10, 28,29,30	18,19,20,38,39,40	12
TOTAL				40

### **Tahap 3 : Penulisan Aitem dan Telaah Aitem**

Peneliti mulai menyusun aitem secara sistematis sesuai prinsip dan kaidah penulisan yang ditetapkan. Setiap indikator memuat minimal tiga aitem dengan jumlah total aitem digunakan untuk kebutuhan analisis. Setelah penulisan aitem selesai, dilakukan telaah aitem dalam dua tahap yaitu dengan kuantitatif dan kualitatif, yang dilakukan oleh tiga mahasiswa magister Fakultas psikologi Universitas Diponegoro sebagai *expert judgment*. Secara kualitatif, *expert* memberikan masukan terkait substansi, konstruksi dan pembahasan pada setiap aitem dan masukan ini digunakan untuk merevisi instrumen agar aitem yang akan digunakan memiliki kualitas dan validitas yang baik. Secara kuantitatif *expert* menilai aitem dengan skor 1-5 berdasarkan substansi, konstruksi dan pembahasan, kemudian skor dianalisis menggunakan rumus Aiken's V untuk menentukan validitas aitem. Setelah revisi selesai dilakukan, instrumen dinyatakan siap digunakan dalam proses penelitian.

### **Tahap 4 : Uji Coba**

Pada tahap ini, setelah dilakukannya perhitungan indeks Aiken's V maka dilakukan uji coba penelitian yang dilaksanakan dalam dua metode, yaitu daring melalui Google form (30 Oktober 2024 hingga 28 November 2024) dan luring (7–10 November 2024) yang dilakukan di lokasi perpustakaan dan ruang baca Fakultas Psikologi Undip, cafe, dan tempat umum lainnya. Estimasi pengisian skala adalah sekitar 15 menit dimana setiap aitem diperkirakan dapat diselesaikan dalam waktu 22,5 detik.

### **Tahap 5 : Analisis**

Peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh dari proses penyebaran skala. Analisis yang dilakukan meliputi uji reliabilitas dengan melihat koefisien alpha cronbach dan uji validitas konstruk untuk melihat validitasnya dengan menggunakan teknik Exploratory Factor Analysis (EFA) dan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Uji analisis dalam penelitian ini menggunakan aplikasi JASP versi 19.

## **HASIL DAN DISKUSI**

**Tabel 3.**

Data Demografi

Data Demografis	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	89	32,72%
Perempuan	183	67,28%
Usia		
≤ 20 tahun	8	4.30%
21 – 23 tahun	59	31.72%
24 – 26 tahun	106	56.99%
≥ 27 tahun	13	6.99%
Tinggal bersama Ayah	145	72.86%
Tinggal bersama Orang Tua	54	27.14%

Penelitian yang dilakukan kepada 272 partisipan dewasa awal dengan teknik *purposive sampling* yang memenuhi kriteria yaitu berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, usia 20-30 tahun, belum menikah dan memiliki pengalaman tinggal bersama ayah selama minimal lima tahun pada masa kanak-kanak (usia 2-11 tahun) di Kota Semarang. Berdasarkan data demografis pengalaman tinggal bersama ayah, mayoritas partisipan pernah tinggal bersama ayah, yaitu sebanyak 145 orang (72,86%), sedangkan partisipan yang tidak tinggal bersama ayah berjumlah 54 orang (27,14%). Selain itu berdasarkan jenis kelamin terdapat 89 partisipan pria (32,72%) dan 183 partisipan perempuan (67,28%). Berdasarkan usia, sebagian besar partisipan berada pada rentang 24–26 tahun, yaitu sebanyak 106 orang (56,99%), diikuti oleh partisipan berusia 21–23 tahun sebanyak 59 orang (31,72%), dan  $\geq 27$  tahun berjumlah 13 orang (6,99%). Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan platform Google Form serta kuesioner luring.

### **1. Pengujian Validitas Isi**

Pengujian validitas isi dalam skala konstruksi ini dilakukan saat telaah aitem sebelum uji coba dan melalui 2 tahap telaah yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Penelaahan ini dilakukan oleh tiga panel ahli (*expert judgment*), yaitu mahasiswa magister universitas diponegoro, dengan total 80 aitem. Penelaahan kualitatif yang dilakukan oleh *expert judgement* mencakup koreksi dan saran perbaikan terkait substansi, konstruksi dan pembahasannya, yang kemudian peneliti melakukan revisi skala sesuai dengan saran dari *expert judgment* untuk memastikan kualitas dan validitas instrumen sebelum digunakan dalam penelitian (Rubio dkk., 2003). Pemilihan *expert judgement* penelitian ini menggunakan mahasiswa Magister Universitas Diponegoro yang memiliki latar belakang pendidikan linier dengan topik penelitian, telah menempuh mata kuliah metodologi penelitian dan statistik, serta memiliki pengalaman praktik yang relevan di bidang psikologi. Selain itu mereka dipilih karena posisinya sebagai *Subject Matter Expert* (SME), dengan kompetensi yang melampaui rata-rata calon responden, sehingga diharapkan mampu memastikan setiap butir pernyataan dalam instrumen dapat dipahami secara tepat oleh responden di lapangan (Valdes dkk., 2022).

Penelaahan secara kuantitatif juga dilakukan oleh tiga *expert judgment* yang sama yaitu dengan memberikan penilaian pada aitem dengan memberikan skor 1-5 dengan memperhatikan substansi, penulisan dan juga pembahasannya. Skor tersebut kemudian dianalisis menggunakan rumus Aiken's V untuk menghitung indeks Aiken's V pada 80 aitem. Indeks ini digunakan untuk mengukur validitas konten dari instrumen yang dikembangkan. Aitem dengan skor di bawah 0.6 dianggap gugur, menunjukkan bahwa aitem tersebut tidak memenuhi standar validitas yang diharapkan.

Berdasarkan hasil nilai indeks Aiken, terdapat satu aitem yang gugur, yaitu aitem nomor 47 dengan indeks Aiken V sebesar 0.4166666667, yang berada di bawah 0.6 dan dianggap tidak valid. Selain itu, terdapat dua aitem yang mengalami revisi berdasarkan penilaian dari para ahli, yaitu aitem 15 dan aitem 53. Peneliti juga melakukan revisi pada kalimat aitem mengacu pada saran dari para ahli, sehingga total aitem yang masih tersisa adalah 79. Namun, peneliti menetapkan hanya 40 aitem yang akan digunakan, karena mempertimbangkan keterbatasan waktu, fokus pada kualitas, kemudahan penggunaan, dan pertimbangan statistik. Pemilihan 40 aitem tersebut didasarkan pada nilai Aiken's V yang berada di atas 0,6, serta kesesuaian aitem dengan indikator dan aspek variabel yang diukur.

**Tabel 3.**

*Nilai Aiken's V Aitem Skala Father Involvement*

<i>Aitem</i>	<i>Aiken's V</i>
1	1
2	1
3	0.6666666667
4	1
5	1
6	0.9166666667
7	0.8333333333
8	1
9	1
10	1
11	0.8333333333
12	1
13	0.9166666667
14	1
15	1
16	0.9166666667
17	1
18	1
19	0.8333333333
20	1
21	1
22	1
23	1
24	1
25	0.75
26	1
27	1
28	1
29	1
30	1
31	1
32	1
33	1
34	1
35	0.75
36	1
37	1
38	1
39	1
40	1

## **2. Pengujian Indeks Daya Beda**

Uji indeks daya beda pada seluruh aitem dilakukan dengan melihat *Item-rest correlation*. Berdasarkan pengelompokannya, kategori indeks daya beda dapat dibagi menjadi empat,

diantaranya 1) Sangat Baik ( $\geq 0.40$ ), 2) Baik (0.30 - 0.39), 3) Cukup (0.20-0.29), 4) Buruk ( $\leq 0.20$ ) (Magdalena dkk., 2021). Nilai indeks ini menggambarkan sejauh mana fungsi item selaras dengan dengan fungsi keseluruhan skala. Uji dilakukan dalam dua putaran, pada putaran pertama beberapa aitem yang nilainya dibawah 0.40 dikeluarkan yaitu aitem 14 ( - 0.041), aitem 17 (0.0189), aitem 21 (0.0248), dan aitem 31 (0.0185), sehingga hanya tersisa 36 aitem. Kemudian dilakukan putaran kedua menunjukkan bahwa semua aitem memiliki *Item-rest correlation* dengan skor  $\geq 0.40$ , dengan rentan nilai 0.505 hingga 0.771 yang dilihat pada **tabel 1**. Hasil ini menunjukkan bahwa semua aitem termasuk dalam kategori sangat baik dan memenuhi standar.

**Tabel 1.**  
Hasil Uji Indeks Daya Beda

No	Item	If Item Dropped	
		Cronbach's $\alpha$	Item-rest Correlation
1	Ayah mendengarkan cerita saya dengan seksama	0.966	0.740
2	Ayah meluangkan waktu untuk berinteraksi	0.966	0.743
3	Ayah merencanakan perayaan momen berharga dalam hidup saya	0.967	0.675
4	Aayah aktif membimbing saya dalam mengembangkan diri	0.966	0.751
5	Ayah berpengaruh dalam pembuatan keputusan terkait pemilihan pasangan	0.968	0.528
6	Ayah mengajarkan saya untuk bertanggung jawab atas apa yang saya lakukan	0.967	0.741
7	Ayah hadir ketika saya membutuhkan bantuannya dalam kegiatan sehari-hari	0.966	0.770
8	Saya aman ketika berada di dekat ayah	0.966	0.783
9	Ayah memberi dampak positif dalam hidup saya	0.966	0.821
10	Ayah giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan saya dan keluarga	0.967	0.653
11	Setiap saya bercerita, ayah mengabaikan centa saya	0.967	0.592
12	Ayah sulit meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan saya setelah bekerja	0.967	0.599
13	Ayah melewatkan untuk berpartisipasi di momen penting dalam hidup saya	0.967	0.649
15	Ayah mengabaikan untuk memberi nasihat tentang masa depan	0.967	0.530
18	Saya merasa ayah menghindari ketika saya menghadapi kesulitan	0.967	0.665
16	Saya merasa sulit meneladani perilaku ayah	0.967	0.726
19	Saya sulit menganggap ayah sebagai sahabat bagi saya	0.967	0.591

No	Item	If Item Dropped	
		Cronbach's $\alpha$	Item-rest Correlation
22	Setiap akhir pekan, ayah selalu terlibat dalam aktivitas bersama saya dan keluarga	0.967	0.625
20	Ayah abai terhadap kebutuhan saya dan keluarga	0.967	0.695
23	Ayah hadir di momen penting dalam hidup saya	0.967	0.706
24	Nasihat dari ayah sangat berpengaruh dalam cara saya memilih pasangan romantis	0.967	0.658
25	Ayah mendukung apapun keputusan penting dalam hidup saya	0.967	0.660
26	Ayah mengajarkan nilai-nilai penting melalui tindakan	0.966	0.745
27	Ayah mengetahui seluruh kegiatan yang saya lakukan	0.967	0.673
28	Saya percaya Ayah peduli dengan kehidupan saya	0.967	0.628
29	Ayah siap siaga dalam hal apapun untuk saya	0.966	0.771
30	Ayah bertanggung jawab penuh atas keuangan saya	0.967	0.633
32	Waktu yang dihabiskan bersama ayah terbatas	0.968	0.505
33	Ketidakhadiran ayah saya di acara penting membuat saya merasa diabaikan	0.968	0.471
34	Keputusan karir saya dibuat tanpa mempertimbangkan masukan dari ayah	0.968	0.526
35	Saya membuat keputusan memilih pasangan tanpa mempertimbangkan saran dan ayah	0.967	0.657
36	Ayah mengabaikan ajaran nilai-nilai penting dalam hidup saya	0.967	0.601
37	Ayah mengabaikan permintaan bantuan saya dalam kegiatan sehari-hari	0.967	0.679
38	Saya merasa ayah abai dengan hidup saya	0.966	0.769
39	Ayah mengabaikan permintaan yang saya sampaikan	0.966	0.769
40	Ketika saya sakit, ayah mengabaikan keadaan saya	0.967	0.708

### 3. Koefisien Reliabilitas

Peneliti melakukan uji reliabilitas pada instrumen *father involvement* untuk memastikan bahwa alat ukur ini dapat menghasilkan data yang konsisten dan stabil meskipun digunakan pada waktu yang berbeda (Hair dkk., 2019). Uji reliabilitas ini melibatkan analisis nilai *Cronbach Alpha* dan *item rest correlation*. Instrumen dikatakan reliabel jika menghasilkan data yang konsisten ketika digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama (Sugiyono, 2018). Kriteria nilai *Cronbach Alpha* >0.70 digunakan untuk mengetahui skala pengukuran tersebut

reliabel. Hasil uji reliabilitas pada instrumen *father involvement* mendapatkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.968 yang mengindikasikan tingkat reliabilitas yang sangat baik dan memenuhi kriteria kelayakan penggunaan dalam penelitian. Selain itu pada **gambar 2** ditunjukkan nilai 95% *CI lower bound* dan 95% *CI upper bound* menunjukkan bahwa interval kepercayaan reliabilitas pada instrumen ini berada antara 0.963 hingga 0.974 pada *McDonald's  $\omega$*  dan 0.962 hingga 0.973 pada *Cronbach's  $\alpha$* .

**Tabel 2.**  
Hasil Uji Reliabilitas

<i>Estimate</i>	<i>McDonald's <math>\omega</math></i>	<i>Cronbach's <math>\alpha</math></i>
<i>Point estimate</i>	0.968	0.968
<i>95% CI lower bound</i>	0.963	0.962
<i>95% CI upper bound</i>	0.974	0.973

#### 4. Validitas Konstruksi

##### *Exploratory Factor Analysis (EFA)*

*Exploratory Factor Analysis (EFA)* digunakan untuk memastikan bahwa faktor-faktor dalam instrumen sesuai dengan teori yang mendasarinya. EFA bertujuan untuk memeriksa kesesuaian pengelompokan faktor dalam penelitian dengan teori yang digunakan serta memastikan data yang dikumpulkan memenuhi syarat untuk dilakukan uji *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* (Hariono dkk., 2021). Peneliti melakukan uji EFA dalam tiga putaran untuk menyempurnakan model faktor (Watkins, 2018). Proses ini membantu memastikan struktur stabil, dapat diinterpretasikan, dan bebas dari masalah seperti resistensi faktor yang tidak tepat atau pembuatan faktor yang buruk (Howard, 2016). Setiap putaran melibatkan pengambilan keputusan penting seperti metode ekstraksi, jumlah faktor yang dipertahankan dan metode rotasi yang signifikan mempengaruhi hasil akhir (Watkins, 2018). Setelah melalui proses ini, maka data yang stabil dapat diperoleh pada putaran ketiga.

Peneliti menggunakan uji *Kaiser-Meyer Olkin (KMO)* untuk memastikan apakah variabel dalam penelitian saling berkorelasi dengan baik, dan nilai  $KMO \geq .70$  menunjukkan hasil yang baik dan cukup untuk memenuhi syarat untuk analisis faktor (Watkins, 2018). Peneliti melakukan tiga putaran pada uji KMO, yang mana dari putaran pertama hingga ketiga hasilnya menunjukkan peningkatan, artinya kualitas hubungan antar variabel semakin baik seiring dengan perbaikan model (Watkins, 2018). Hasil nilai KMO sebesar 0,917, yang menandakan bahwa jumlah sampel yang digunakan memadai untuk analisis faktor. Nilai ini tergolong dalam kategori *marvelous* (luar biasa), yang sesuai dengan pendapat Howard (2016) yang menyatakan bahwa nilai KMO 0.90 hingga 1.00 menunjukkan hasil yang *marvelous and great*. Hasil analisis KMO berdasarkan item, ditunjukkan pada **Tabel 3**.

**Tabel 3.**  
Hasil Uji Kaiser-Meyer Olkin (KMO)

No	<i>Kaiser-Meyer-Olkin Test</i>	MSA
	<i>Overall MSA</i>	0.917
1	Ayah mendengarkan cerita saya dengan seksama	0.947

No	<i>Kaiser-Meyer-Olkin Test</i>	MSA
2	Ayah meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan saya setelah bekerja	0.929
3	Ayah merencanakan perayaan momen berharga dalam hidup saya	0.909
4	Ayah aktif membimbing saya untuk mengembangkan diri	0.927
5	Ayah berpengaruh dalam pembuatan keputusan terkait pemilihan pasangan saya	0.909
6	Ayah mengajarkan saya untuk bertanggung jawab atas apa yang saya lakukan	0.963
7	Ayah hadir ketika saya membutuhkan bantuannya dalam kegiatan sehari-hari	0.918
8	Saya aman ketika berada di dekat ayah	0.922
9	Ayah memberi dampak positif dalam hidup saya	0.953
10	Ayah giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan saya dan keluarga	0.870
16	Saya merasa sulit meneladani perilaku ayah	0.957
18	Saya merasa ayah menghindari ketika saya menghadapi kesulitan	0.944
19	Saya sulit menganggap ayah sebagai sahabat bagi saya	0.901
22	Setiap akhir pekan, ayah selalu terlibat dalam aktivitas bersama saya dan keluarga	0.883
23	Ayah hadir di momen penting dalam hidup saya	0.889
24	Nasihat dari ayah sangat berpengaruh dalam cara saya memilih pasangan romantis	0.919
25	Ayah mendukung apapun keputusan penting dalam hidup saya	0.926
26	Ayah mengajarkan nilai-nilai penting melalui tindakan	0.949
27	Ayah mengetahui seluruh kegiatan yang saya lakukan	0.890
28	Saya percaya Ayah peduli dengan kehidupan saya	0.851
29	Ayah siap slaga dalam hal apapun untuk saya	0.921
30	Ayah bertanggung jawab penuh atas keuangan saya	0.927
32	Waktu yang dihabiskan bersama ayah terbatas	0.918
33	Ketidakhadiran ayah saya di acara penting membuat saya merasa diabaikan	0.900
34	Keputusan karir saya dibuat tanpa mempertimbangkan masukan dari ayah	0.857
36	Ayah mengabaikan ajaran nilai-nilai penting dalam hidup saya	0.885

No	<i>Kaiser-Meyer-Olkin Test</i>	MSA
37	Ayah mengabaikan permintaan bantuan saya dalam kegiatan sehari-hari	0.845
38	Saya merasa ayah abai dengan hidup saya	0.930
39	Ayah mengabaikan permintaan yang saya sampaikan	0.928
40	Ketika saya sakit, ayah mengabaikan keadaan saya	0.920

Selanjutnya, untuk mengevaluasi kecukupan data dan kesesuaian matriks korelasi, peneliti melakukan uji asumsi interkorelasi Bartlett (Watkins, 2018). Peneliti melakukan tiga kali putaran pada uji Bartlett, dimana setiap putaran menunjukkan penurunan nilai Chi-Square ( $X^2$ ) dan derajat kebebasan (df), karena penghapusan aitem yang tidak sesuai sehingga menyebabkan penurunan pada nilai tersebut. Meskipun nilai Chi-Square ( $X^2$ ) dan derajat kebebasan (df), nilai p tetap konsisten  $p < 0.001$  di semua putaran, yang menunjukkan adanya korelasi signifikan dan memungkinkan analisis faktor dilanjutkan ( $p < 0,05$ ) (Watkins, 2018). Hasil putaran ketiga digunakan untuk analisis faktor final, dengan nilai Chi-Square ( $X^2$ ) sebesar 2839.835, derajat kebebasan (df) 435.000, dan nilai  $p < 0,001$ . Hasil ini dapat dilihat pada **Tabel 4**.

**Tabel 4.**  
Hasil Uji Bartlett's Test

$X^2$	df	P
2839.835	435.000	< . 001

Setelah diperoleh hasil uji asumsi KMO dan Bartlett dengan signifikansi yang cukup kuat, peneliti melakukan *exploratory factor analysis* (EFA). Proses ini mencakup pemilihan metode ekstraksi, penentuan jumlah faktor yang diambil dan pemilihan metode rotasi yang dapat dilihat melalui *factor loading* (Ledesma dkk., 2021). Batas nilai signifikan *factor loading* pada *exploratory factor analysis* adalah 0.4, apabila aitem menunjukkan hasil dibawah 0.4, maka aitem tersebut gugur (Watkins, 2018).

Peneliti melakukan tiga kali putaran dalam uji *factor loadings*, pada putaran pertama dan kedua terdapat beberapa aitem yang tidak memenuhi batas nilai *factor loading* (0.4) dan terdapat beberapa aitem yang tidak masuk pada faktor manapun, sehingga aitem - aitem tersebut dikeluarkan dan memerlukan putaran selanjutnya. Jadi hasil EFA yang digunakan adalah dari putaran ketiga, berdasarkan analisis *factor loadings* yaitu kelompok **faktor 1** berisi aitem 29, 27, 19, 8, 30, 26, 9, 16, 10, 6, 24, dan 7. Kelompok **faktor 2** meliputi item 3, 22, 4, 5, 25, 23, 2, 1, 28, 32, dan 33. Kelompok **faktor 3** meliputi item 40, 39, 38, 36, 37, 34, dan 18. Pada putaran ketiga tidak terdapat aitem yang menunjukkan *cross loading* dan tidak ada aitem yang menunjukkan adanya *factor loading* yang bernilai negatif sehingga seluruh aitem dapat dikatakan memiliki arah positif, yang mana hal ini menunjukkan hubungan langsung dengan faktor atau selaras dengan arah yang diukur oleh variabel (Watkins, 2018). Hasil dari EFA ditunjukkan pada **Tabel 5**.

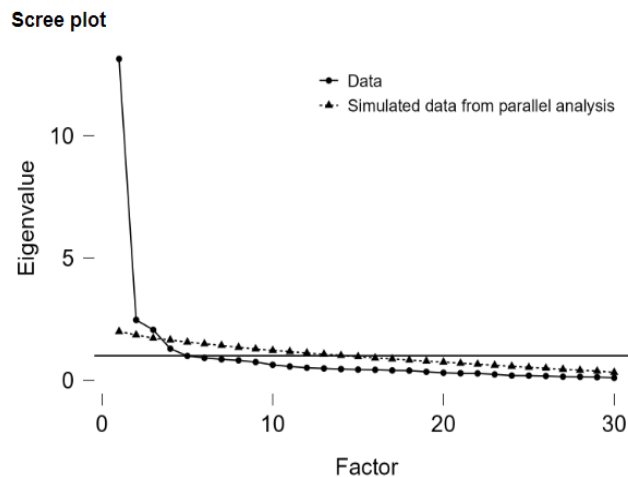
**Tabel 5.**  
Hasil Uji *Faktor Loadings*

No	Factor Loadings	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Uniqueness
29	Ayah siap siaga dalam hal apapun untuk saya	0.890			0.256
27	Ayah mengetahui seluruh kegiatan yang saya lakukan	0.881			0.333
19	Saya sulit menganggap ayah sebagai sahabat bagi saya	0.733			0.502
8	Saya aman ketika berada di dekat ayah	0.685			0.365
30	Ayah bertanggung jawab penuh atas keuangan saya	0.675			0.387
26	Ayah mengajarkan nilai-nilai penting melalui tindakan	0.666			0.432
9	Ayah memberi dampak positif dalam hidup saya	0.665			0.237
16	Saya merasa sulit meneladani perilaku ayah	0.662			0.502
10	Ayah giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan saya dan keluarga	0.639			0.545
6	Ayah mengajarkan saya untuk bertanggung jawab atas apa yang saya lakukan	0.570			0.426
24	Nasihat dari ayah sangat berpengaruh dalam cara saya memilih pasangan romantis	0.546			0.669
7	Ayah hadir ketika saya membutuhkan bantuannya dalam kegiatan sehari-hari	0.502			0.370
3	Ayah merencanakan perayaan momen berharga dalam hidup saya		0.840		0.331
22	Setiap akhir pekan ayah selalu terlibat dalam aktivitas bersama saya dan keluarga		0.701		0.479
4	Ayah aktif membimbing saya untuk mengembangkan diri		0.674		0.365
5	Ayah berpengaruh dalam pembuatan keputusan terkait pemilihan pasangan		0.642		0.642

No	Factor Loadings	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Uniqueness
	saya				
25	Ayah mendukung apapun keputusan penting dalam hidup saya		0.583		0.542
23	Ayah hadir di momen penting dalam hidup saya		0.578		0.532
2	Ayah meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan saya setelah bekerja		0.557		0.387
1	Ayah mendengarkan cerita saya dengan seksama		0.539		0.323
28	Saya percaya Ayah peduli dengan kehidupan saya		0.517		0.586
32	Waktu yang dihabiskan bersama ayah terbatas		0.448		0.752
33	Ketidakhadiran ayah saya di acara penting membuat saya merasa diabaikan		0.443		0.667
40	Ketika saya sakit, ayah mengabaikan keadaan saya			0.834	0.179
39	Ayah mengabaikan permintaan yang saya sampaikan			0.782	0.216
38	Saya merasa ayah abai dengan hidup saya			0.778	0.305
36	Ayah mengabaikan ajaran nilai-nilai penting dalam hidup saya			0.609	0.654
37	Ayah mengabaikan permintaan bantuan saya dalam kegiatan sehari-hari			0.592	0.565
34	Keputusan karir saya dibuat tanpa mempertimbangkan masukan dari ayah			0.469	0.677
18	Saya merasa ayah menghindari ketika saya menghadapi kesulitan			0.425	0.521

Hasil dari *scree plot* yang ditunjukkan pada **Gambar 1.** juga menunjukkan adanya dua titik data yang berada di atas intersep data simulasi dari analisis paralel. Hal ini semakin memperkuat keberadaan tiga faktor yang selaras dengan rumusan instrumen *Father*

*Involvement Scale* yang membagi menjadi tiga dimensi evaluasi. Namun, item-item tidak lagi berada di bawah tiga aspek yang sebelumnya ditentukan oleh peneliti, melainkan tersebar dalam sebuah model yang terdiri dari tiga faktor/aspek baru. Berdasarkan pengelompokan tema pada aitem, peneliti memutuskan untuk memberikan nama faktor 1 sebagai *present*, faktor 2 sebagai *future* dan faktor 3 sebagai *avoidance*.



**Gambar 1.** Hasil Scree Plot

Hasil uji validitas dengan EFA menunjukkan 30 aitem yang valid dan reliabel yang membentuk tiga faktor baru yaitu *present*, *future* dan *avoidance*. Faktor *present* menggambarkan keterlibatan ayah seperti kehadiran fisik dan emosional dalam kehidupan anak. Faktor *future* merepresentasikan komitmen ayah terhadap masa depan anak seperti perencanaan pendidikan, dukungan dan saran terkait keputusan anak. Faktor *avoidance* mengacu pada penghindaran atau ketidakterlibatan ayah dalam kehidupan anak seperti sikap tidak peduli terhadap aktivitas anak.

Faktor *present* menggambarkan pentingnya kehadiran aktif ayah dalam kehidupan anak. Di Indonesia, konteks budaya sangat memengaruhi keterlibatan ini, dimana peran gender tradisional seringkali menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama, sehingga keterlibatan langsung dalam pengasuhan anak yang terbatas (Sanjaya dkk., 2023). Hal ini dapat menyebabkan persepsi rendah tentang pengasuhan ayah, yang mungkin melihat keterlibatan ayah tidak sejalan dengan harapan budaya sehingga anak kehilangan manfaat dari kehadiran aktif ayah, yang seharusnya berkontribusi pada perkembangan emosional dan sosial mereka (Pardosi dkk., 2017; Sanjaya dkk., 2023).

Faktor *future*, menekankan bahwa ayah memiliki peran penting dalam merencanakan, mendukung dan membimbing dalam mengambil keputusan untuk masa depan anak, termasuk pendidikan, pengembangan diri dan karir (Hou, 2023; Izati dkk., 2024). Bimbingan ini seringkali didasarkan pada pengalaman dan aspirasinya, sehingga membentuk harapan tinggi terhadap pencapaian anak (Hou, 2023). Dalam konteks di Indonesia keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting dalam mendukung perkembangan dan keberhasilan anak, khususnya keterlibatan ayah yang aktif dalam proses belajar dapat membantu anak dalam mengambil keputusan penting di masa depan (Kartika dkk., 2022).

Faktor *avoidance* mengacu pada penghindaran atau ketidakterlibatan ayah dalam kehidupan anak seperti sikap tidak peduli terhadap aktivitas anak. Faktor *avoidance* ini dalam konteks di Indonesia dipengaruhi oleh faktor budaya, kebijakan dan stres kerja (Kisbu dkk., 2022; Pardosi dkk., 2017; Sanjaya dkk., 2024). Norma maskulinitas tradisional dan dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan membatasi peran ayah dalam pengasuhan, yang biasanya pengasuhan dilakukan oleh ibu (Pardosi dkk., 2017). Hal ini membuat banyak ayah tidak tau bagaimana terlibat dalam pengasuhan anak, sehingga dapat menyebabkan penghindaran yang berdampak negatif pada hubungan dengan anak dan perkembangan mereka (Sanjaya dkk., 2024). Selain itu stres akibat pekerjaan, jam kerja yang panjang dan kurangnya dukungan kebijakan pada ayah dapat menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Kisbu dkk., 2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengembangan alat ukur dengan konstruk *father involvement* yang didasarkan pada konsep *father involvement* milik Finley & Schwartz yang disesuaikan dengan konteks budaya Indonesia menunjukkan hasil yang valid dan reliabel untuk digunakan dalam evaluasi keterlibatan ayah dengan perolehan nilai reliabilitas 0.968 dan Chi-Square ( $X^2$ ) sebesar 2839.835, derajat kebebasan (df) 435.000, dan nilai  $p < 0,001$ . Hanya saja dalam proses analisis faktor EFA yang dilakukan sebanyak tiga kali putaran hanya menyisakan 30 aitem dengan kualitas baik.

Kondisi tersebut diprediksikan terjadi karena populasi yang digunakan belum cukup meluas, sehingga saran yang dapat diberikan untuk penelitian di masa mendatang adalah menambahkan jumlah populasi dan persebaran populasi yang lebih beragam yang diharapkan dapat meningkatkan besaran nilai validitas dan reliabilitas alat ukur. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkembangan dengan menyediakan alat ukur keterlibatan ayah pada dewasa awal serta menjadi rujukan metodologis bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai alat ukur keterlibatan ayah pada dewasa awal dan sebagai rujukan awal dalam pengembangan kajian maupun layanan terkait peran ayah.

## REFERENSI

- Alfajati, F. S. (2024). Hubungan *father involvement* selama masa kanak-kanak dengan *emotional well-being* pada dewasa awal. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1807–1817. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6226>
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas* (4<sup>th</sup> ed.). Pustaka Pelajar.
- Craig, A. G., Thompson, J. M. D., Slykerman, R., Wall, C., Murphy, R., Mitchell, E. A., & Waldie, K. E. (2018). The long-term effects of early paternal presence on children's behavior. *Journal of Child and Family Studies*, 27(11), 3544–3553. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1206-1>
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The father involvement and nurturant fathering scales: Retrospective measures for adolescent and adult children. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 143–164. <https://doi.org/10.1177/0013164403258453>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8<sup>th</sup> ed.). Cengage Learning.
- Hawkins, A. J., & Palkovitz, R. (1999). Beyond ticks and clicks: The need for more diverse and broader conceptualizations and measures of father involvement. *The Journal of Men's Studies*, 8(1), 11–32. <https://doi.org/10.3149/jms.0801.11>

- Hou, Y. (2023). The involvement of father in child development: A theoretical research progress. *Research Trends in Arts and Social Sciences*, 8, 1–18. <https://doi.org/10.9734/bpi/rtass/v8/10884f>
- Howard, M. C. (2016). A review of exploratory factor analysis decisions and overview of current practices: What we are doing and how can we improve? *International Journal of Human–Computer Interaction*, 32(1), 51–62. <https://doi.org/10.1080/10447318.2015.1087664>
- Izati, W., Putri, V. M., & Hilmi, H. (2024). Fatherhood: Islamic psychology and child education. *Riqul: Journal of Islamic Education*, 6(1), 34–42. <https://doi.org/10.62990/riqu.v6i1.30>
- Kisbu, Y., Akçınar, B., Kuşcul, G. H., Bozok, M., Turunç, G., & Fişek, G. (2022). Protective and risk factors associated with involved fatherhood in a traditional culture. *Family Relations*, 72(1), 294–324. <https://doi.org/10.1111/fare.12679>
- Kristianto, C. D., & Sutanto, S. H. (2023). Peranan keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* pada pria *emerging adulthood*. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 14(1), 51–61. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v14i1.41812>
- Lamb, M. E. (2004). *The role of the father in child development* (4<sup>th</sup> ed.). Wiley.
- Ledesma, R. D., Ferrando, P. J., Trógolo, M. A., Poó, F. M., Tosi, J. D., & Castro, C. (2021). Exploratory factor analysis in transportation research: Current practices and recommendations. *Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour*, 78, 340–352. <https://doi.org/10.1016/j.trf.2021.02.021>
- Magdalena, I., Anggraini, I. A., & Khoiriah, S. (2021). Analisis daya pembeda dan taraf kesukaran pada soal bilangan Romawi kelas IV SDN Tobat 1 Balaraja. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 151–158.
- Parfois, J. F., Parr, N., & Muhidin, S. (2017). Fathers and infant health and survival in Ende, a rural district of eastern Indonesia. *Journal of Population Research*, 34, 185–207. <https://doi.org/10.1007/s12546-017-9183-6>
- Sanjaya, E. L., Suminar, D. R., & Fardana, N. A. (2024). Investigating the adaptation of the father nurturance scale: Validation for adolescents in Indonesia. *Iranian Rehabilitation Journal*, 22(3), 449–458.
- Watkins, M. W. (2018). Exploratory factor analysis: A guide to best practice. *Journal of Black Psychology*, 44(3), 219–246. <https://doi.org/10.1177/0095798418771807>
- Yulianti, K., Denessen, E., Droop, M., & Veerman, G.-J. (2022). School effort to promote parental involvement: The contributions of school leaders and teachers. *Educational Studies*, 48(1), 98–113. <https://doi.org/10.1080/03055698.2020.1740978>